

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN GULA SEMUT DI DESA HARGOREJO
KECAMATAN KOKAP KABUPATEN KULONPROGO**

Oleh : Sentot Catur Pamungkas, Progam Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta. Ownpamungkas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Faktor-faktor produksi yang terkait dengan proses produksi industri gula semut; (2) Kondisi sosial ekonomi pengrajin industri gula semut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 31 pengrajin industri gula semut di Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu pemeriksaan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), dan tabulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan analisis kuantitatif dengan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Faktor-faktor produksi yang terkait dengan industri gula semut meliputi a) modal: 41,93% pengrajin gula semut modal awal berasal dari modal sendiri+pinjaman, 48,39% pengrajin gula semut membutuhkan modal awal < Rp. 2.000.000,- , b) bahan baku: 61,29% pengrajin memperoleh bahan baku dari penderes di Desa Hargorejo, c) tenaga kerja: 52,61% pengrajin gula semut memiliki 2-3 tenaga kerja, dengan sistem pembayaran upah harian, d) pemasaran: dilakukan dengan mengumpulkan hasil produksi di Kelompok Usaha Bersama, wilayah pemasaran DIY, Solo, Semarang, Jepang dan Korea Selatan, intensitas penjualan satu kali sebulan, e) transportasi: alat transportasi yang digunakan adalah mobil dan motor, f) sumber energi: 64,52% pengrajin gula semut menggunakan kayu bakar sebagai sumber energi; (2) Kondisi sosial ekonomi pengrajin gula semut, a) kondisi demografis, 1) 51,61% pengrajin industri gula semut berumur 30-39 tahun, 2) jenis kelamin pengrajin gula semut 67,74% adalah laki-laki, 3) jumlah anggota rumah tangga : 54,84% rumah tangga pengrajin gula semut memiliki 3-4 anggota rumah tangga dalam satu keluarga, b) kondisi kesehatan pengrajin gula semut : 54,54% pengrajin gula semut rawan terkena pegel linu, c) kondisi tempat tinggal pengrajin gula semut : 61,29% tergolong kualitas sedang, d) kondisi Pendidikan, 1) pendidikan pengrajin gula semut : 38,71% tamat SMP, 2) harapan pengrajin gula semut terhadap pendidikan anak : 38,71% supaya anak pengrajin mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, 3) jumlah anggota rumah tangga yang masih sekolah sekolah : 41,93% mempunyai 1 anggota rumah tangga sekolah dan 38,71% masih pada jenjang SD, e) pendapatan total rumah tangga : 48,39% memiliki pendapatan total Rp. 2.000.000,- – Rp 3.500.000,-, f) pengeluaran rumah tangga : 48,38% pengrajin gula semut sebesar Rp. 350.000,- – R.600.000,-, g) kepemilikan barang berharga pengrajin gula semut : tergolong sedang yaitu sebesar 54,84%, h) indeks sosial ekonomi pengrajin gula semut : 54,84% termasuk dalam status kondisi sosial ekonomi sedang.

Kata kunci: pengrajin gula semut, kondisi sosial ekonomi

SOCIAL ECONOMY CONDITION OF GULA SEMUT MAKER IN HARGOREJO VILLAGE KOKAP DISTRICT KULONPROGO REGENCY

By : Sentot Catur Pamungkas, Department of Geography Education Yogyakarta State University. Ownpamungkas@gmail.com

Abstract

The research was aimed to know: (1) Production factors that related to production process of gula semut industry; (2) Social economy condition of gula semut industrial maker.

The research was a descriptive research with quantitative analysis. Population in this research consists of 31 gula semut industrial maker in Hargorejo village Kokap district Kulonprogo regency. Collecting data techniques that was used by researcher were observation, interview, and documentation. Processing data technique were editing, coding, and tabulation. Analyzing data technique was descriptive analysis with quantitative analysis by frequency table.

The result of the research showed that: (1) Production factors that related to gula semut industry were a) financial resources: 41,93% financial resources of gula semut maker come from self-financial and loan, 48,39% gula semut maker need early financial <Rp. 2.000.000,-, b) material resources: 61,29% gula semut maker get the material from sugar palm tapper in Hargorejo village, c) worker: 52,61% of gula semut maker had 2-3 workers by daily salary system, d) marketing was began from collecting the production result in KUB, marketing area could cover DIY, Solo, Semarang, Japan, and South Korea, market intensity was once a month, e) transportation: vehicle that was used to transport the product were car and motorcycle, f) energy resources: 64,52% of gula semut maker used fire wood as energy resources; (2) Social economy condition of gula semut maker, a) demographic condition, 1) 51,61% of gula semut makers were 30-39 years old, 2) 67,74 of gula semut makers were male, 3) 54,84% of gula semut makers had 3-4 family members, b) health condition: 54,54% of makers get shooting pain, c) live place condition: 61,29% had moderate live place condition, d) Education condition, 1) education of gula semut makers: 38,71% graduated from junior high school, 2) 38,71% hopes that their child will have higher income, 3) 41,93% had 1 school family member and 38,71% still in elementary school, e) Family total income: 48,39% has income Rp 2.000.000,- – Rp 3.500.000,-, f) Family outcome: 48,38% has outcome Rp 350.000,- – Rp 600.000.-, g) Valuable ownership by gula semut makers classified to moderate by 54,84%, h) Social economy index of gula semut makers: 54,84% classified to moderate.

Keywords: gula semut makers, social economy condition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya berusaha di bidang pertanian. Dengan tersedianya lahan dan jumlah tenaga kerja yang besar, diharapkan sektor ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian untuk periode 2003-2010 sebesar 42,75%, meskipun kontribusi sektor ini terhadap PDB nasional pada tahun 2012 hanya sekitar 14,4% (Badan Pusat Statistik, 2013).

Salah satu tanaman pertanian yang mudah dibudidayakan di Indonesia adalah pohon kelapa. Kelapa merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon batang lurus dari *famili Palmae*. Kelapa banyak terdapat di negara-negara Asia dan Pasifik yang menghasilkan 5.276.000 ton (82%) produksi dunia dengan luas \pm 8.875.000 ha (1984) yang meliputi 12 negara, sedangkan sisanya oleh negara di Afrika dan Amerika Selatan. Indonesia merupakan negara perkelapaan terluas (3.334.000 ha tahun 1990) yang tersebar di Riau, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Jambi, Aceh, Sumatra Utara, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Maluku, tapi produksi dibawah Philipina (2.472.000 ton dengan areal 3.112.000 ha), yaitu sebesar 2.346.000 ton.

(http://ditjenbun.deptan.go.id/bbp2tpmed/index.php?option=com_content&view=article&id=125:budidaya-tanaman-kelapa)

Tanaman kelapa mempunyai nilai yang kurang ekonomis apabila dijual dalam bentuk kelapa utuh, berbeda apabila tanaman kelapa sudah mengalami pengolahan dan menghasilkan produk olahan seperti *Virgin Coconut Oil (VCO)*, gula merah, dan gula semut. Diantara hasil produksi olahan kelapa yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah gula semut.

Salah satu penghasil gula semut dengan kualitas yang baik terdapat di Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo. Desa Hargorejo terletak di Kabupaten Kulonprogo bagian tengah yang bertopografi perbukitan bergelombang, sehingga Desa Hargorejo kurang cocok digunakan untuk pertanian tanaman padi. Sedikitnya lahan yang bisa ditanami tanaman padi di Desa Hargorejo menyebabkan penghasilan kebanyakan masyarakat Desa Hargorejo dibawah dari standar pendapatan.

Desa Hargorejo memiliki luas lahan yang ditumbuhi tanaman kelapa seluas 626 Ha dengan produktivitas mencapai 542,94 Ton per tahun. Dengan potensi tersebut maka banyak penduduk di Desa Hargorejo yang memanfaatkan tanaman kelapa untuk di jual langsung berupa buah maupun

diambil nira (air sadapan buah kelapa). Air nira inilah yang kemudian di manfaatkan penduduk untuk membuat gula aren (gula merah).

Pada mulanya pengrajin gula semut tersebut merupakan pengrajin gula merah dari kelapa, akan tetapi semenjak tahun 2007 sebagian pengrajin gula merah beralih menjadi pengrajin gula semut dikarenakan gula semut mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi dan lebih mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada ketika memproduksi gula merah. Dalam prosesnya pengelolaan gula semut di Desa Hargorejo kurang optimal, dikarenakan masyarakat Desa Hargorejo mengalami kesulitan untuk memproduksi gula semut dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan teknologi yang digunakan untuk proses produksi masih tradisional. Dampak lain dari teknologi yang masih tradisional mengakibatkan dibutuhkan banyak waktu untuk pengolahannya. Pengrajin gula semut di Desa Hargorejo merupakan pengrajin yang berumur tua, hal ini dikarenakan para pemuda lebih tertarik bekerja di kota atau mencari pekerjaan lain. Dampak langsung dari minimnya para pemuda yang tertarik sebagai pengrajin gula semut adalah kurangnya tenaga kerja dalam pengolahan nira menjadi gula semut.

Dengan adanya perubahan hasil produksi yang dihasilkan dari gula merah menjadi gula semut, akan banyak membawa

perubahan bagi masyarakat Desa Hargorejo terutama dalam segi sosial dan ekonominya. Dengan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Gula Semut di Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkap fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005: 4). Hasil penelitian difokuskan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti yaitu kondisi sosial ekonomi dari pengrajin gula semut. Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin gula semut di Desa Hargorejo yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini adalah penelitian populasi sehingga seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Faktor Produksi Industri

Gula Semut di Desa Hargorejo

a. Modal

Pengrajin gula semut memperoleh modal awal dari modal sendiri+pinjaman sebanyak 41,93% dan 48,39%. pengrajin membutuhkan modal awal sebesar < Rp. 2.000.000,- untuk memulai produksi gula semut.

b. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk produksi gula semut adalah Nira kelapa. 61,29% pengrajin gula semut membeli nira dari penderes di Desa Hargorejo untuk mencukupi bahan baku.

c. Tenaga Kerja

Pengrajin gula semut paling banyak mempunyai tenaga kerja sebanyak 2-3 orang yaitu sebanyak 52,61%, dan 43,89% pengrajin gula semut menggunakan sistem pembayaran upah harian.

d. Pemasaran

Pemasaran hasil produksi dipasarkan di daerah Yogyakarta, Solo dan Semarang, selain itu hasil produksi untuk pasar ekspor ke Korea Selatan dan Jepang. Untuk pemasaran ekspor ke luar negeri para pengrajin mendapatkan bantuan dari Koperasi Jatirogo,

intensitas penjualan hasil produksi gula semut dilakukan satu bulan sekali.

e. Transportasi

Alat transportasi yang digunakan untuk pemasaran daerah Yogyakarta, Solo dan Semarang adalah mobil dan motor. Untuk ekspor luar negeri di bantu koperasi Jatirogo dalam pengurusan kargo kapal.

f. Sumber Energi

Sumber energi yang digunakan adalah kayu bakar dan gas LPG, penggunaan terbanyak adalah kayu bakar sebesar 64,52%.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin

Gula Semut di Desa Hargorejo

a. Kondisi Demografis

1) Umur pengrajin gula semut tertinggi berada pada umur 30-39 tahun yaitu sebanyak 51,61%, dan berstatus sudah kawin.

2) Jenis kelamin pengrajin gula semut di dominasi oleh pengrajin laki – laki sebanyak 67,74%.

3) Jumlah anggota keluarga pengrajin industri gula semut paling banyak terdiri dari 3 – 4 anggota rumah tangga yaitu sebanyak 54,84%

b. Kondisi Kesehatan

Penyakit paling banyak yang diderita oleh pengrajin gula semut

adalah pegel linu yaitu sebanyak 54,54%, dikarenakan proses produksi gula semut yang mengharuskan untuk membungkus, mengaduk-aduk, dan mengangkat bahan baku selama proses produksi. Untuk pengobatan pengrajin gula semut mendatangi pusesmas atau memanggil tukang urut.

c. Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal pengrajin gula semut di Desa Hargorejo tergolong kualitas sedang yaitu sebesar 61,29%. Kondisi tempat tinggal pengrajin gula semut sebagian besar berstatus milik pribadi yaitu sebanyak 90,32%, dengan luas bangunan sebagian besar antara 54m² - 72m² sebanyak 70,58%. 83,87 rumah pengrajin beratap genting dengan lantai berplester semen dan berdinding tembok. Untuk penerangan pengrajin memanfaatkan layanan listrik dari PLN. Untuk MCK semua pengrajin memiliki WC dengan *septitank* dan sumber air dari sumur.

d. Kondisi Pendidikan

1) Pendidikan Pengrajin gula semut

Tingkat pendidikan pengrajin gula semut tamat SMP sebanyak 38,71%, dan

pengrajin yang berpendidikan sampai perguruan tinggi sebanyak 3,22%.

2) Jumlah Anggota Rumah Tangga yang masih Sekolah

Pengrajin gula semut paling banyak memiliki tanggungan anak sekolah sebanyak 1 orang yaitu sebesar 41,93%. Pengrajin gula semut yang tidak mempunyai tanggungan anak sekolah sebanyak 22,58%, dikarenakan anak yang belum cukup umur untuk masuk usia sekolah, sudah tamat sekolah maupun berhenti sekolah karena suatu alasan.

3) Jenjang Pendidikan Yang Masih Ditempuh Oleh Anak Pengrajin Gula Semut

Jenjang pendidikan yang masih ditempuh oleh anak pengrajin gula semut dengan persentase tertinggi adalah jenjang pendidikan SD yaitu sebesar 38,71%.

e. Pendapatan

Pendapatan total rumah tangga pengrajin gula semut paling banyak pada kisaran Rp. 2.000.000 – Rp. 3.500.000 per bulan sebesar 48,39%, dari data tersebut dapat

dilihat bahwa pendapatan pengrajin semut cukup tinggi

f. Kepemilikan barang berharga

Kepemilikan barang berharga pengrajin gula semut di Desa Hargorejo 54,84% tergolong kategori sedang dan kepemilikan barang berharga tergolong tinggi sebesar 25,81%. Kepemilikan barang berharga yang tergolong tinggi pada umumnya ada pada pengrajin gula semut yang mempunyai pekerjaan sampingan dan ada anggota keluarga yang sudah bekerja. Selain itu, para pengrajin gula semut yang mempunyai kepemilikan lahan yang luas juga tergolong mempunyai kepemilikan barang berharga tinggi.

g. Indeks Sosial Ekonomi

Pengrajin gula semut di Desa Hargorejo sebagian besar berada dalam kategori status ekonomi sedang 54,84% dan pengrajin gula semut dengan status sosial ekonomi baik sebesar 25,81%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengrajin gula semut memperoleh modal awal dari modal sendiri+pinjaman sebanyak 41,93% dan 48,39%. pengrajin membutuhkan modal awal sebesar < Rp.

2.000.000,- untuk memulai produksi gula semut. Bahan baku yang digunakan untuk produksi gula semut adalah Nira kelapa. 61,29% pengrajin gula semut membeli nira dari penderes di Desa Hargorejo untuk mencukupi bahan baku. Pengrajin gula semut paling banyak mempunyai tenaga kerja sebanyak 2-3 orang yaitu sebanyak 52,61%, dan 43,89% pengrajin gula semut menggunakan sistem pembayaran upah harian.

Pemasaran hasil produksi dipasarkan di daerah Yogyakarta, Solo dan Semarang, selain itu hasil produksi untuk pasar ekspor ke Korea Selatan dan Jepang. Untuk pemasaran ekspor ke luar negeri para pengrajin mendapatkan bantuan dari Koperasi Jatirogo, intensitas penjualan hasil produksi gula semut dilakukan satu bulan sekali. Alat transportasi yang digunakan untuk pemasaran daerah Yogyakarta, Solo dan Semarang adalah mobil dan motor. Untuk ekspor luar negeri di bantu koperasi Jatirogo dalam pengurusan kargo kapal. Sumber energi yang digunakan adalah kayu bakar dan gas LPG, penggunaan terbanyak adalah kayu bakar sebesar 64,52%.

Umur pengrajin gula semut tertinggi berada pada umur 30-39 tahun yaitu sebanyak 51,61%, dan berstatus sudah kawin. Jenis kelamin pengrajin gula semut di dominasi oleh pengrajin laki – laki sebanyak 67,74%. Jumlah anggota keluarga pengrajin industri gula semut paling banyak

terdiri dari 3 – 4 anggota rumah tangga yaitu sebanyak 54,84%. Penyakit paling banyak yang diderita oleh pengrajin gula semut adalah pegel linu yaitu sebanyak 54,54%, dikarenakan proses produksi gula semut yang mengharuskan untuk membungkuk, mengaduk-aduk, dan mengangkat bahan baku selama proses produksi. Untuk pengobatan pengrajin gula semut mendatangi pusesmas atau memanggil tukang urut.

Kondisi tempat tinggal pengrajin gula semut di Desa Hargorejo tergolong kualitas sedang yaitu sebesar 61,29%. Kondisi tempat tinggal pengrajin gula semut sebagian besar berstatus milik pribadi yaitu sebanyak 90,32%, dengan luas bangunan sebagian besar antara 54m² - 72m² sebanyak 70,58%. 83,87 rumah pengrajin beratap genting dengan lantai berplester semen dan berdinding tembok. Untuk penerangan pengrajin memanfaatkan layanan listrik dari PLN. Untuk MCK semua pengrajin memiliki WC dengan *septitank* dan sumber air dari sumur. Pendidikan Pengrajin gula semut.

Tingkat pendidikan pengrajin gula semut tamat SMP sebanyak 38,71%, dan pengrajin yang berpendidikan sampai perguruan tinggi sebanyak 3,22%. Pengrajin gula semut paling banyak memiliki tanggungan anak sekolah sebanyak 1 orang yaitu sebesar 41,93%. Pengrajin gula semut yang tidak

mempunyai tanggungan anak sekolah sebanyak 22,58%, dikarenakan anak yang belum cukup umur untuk masuk usia sekolah, sudah tamat sekolah maupun berhenti sekolah karena suatu alasan. Jenjang pendidikan yang masih ditempuh oleh anak pengrajin gula semut dengan persentase tertinggi adalah jenjang pendidikan SD yaitu sebesar 38,71%. Pendapatan total rumah tangga pengrajin gula semut paling banyak pada kisaran Rp. 2.000.000 – Rp. 3.500.000 per bulan sebesar 48,39%, dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan pengrajin semut cukup tinggi.

Kepemilikan barang berharga pengrajin gula semut di Desa Hargorejo 54,84% tergolong kategori sedang dan kepemilikan barang berharga tergolong tinggi sebesar 25,81%. Kepemilikan barang berharga yang tergolong tinggi pada umumnya ada pada pengrajin gula semut yang mempunyai pekerjaan sampingan dan ada anggota keluarga yang sudah bekerja. Selain itu, para pengrajin gula semut yang mempunyai kepemilikan lahan yang luas juga tergolong mempunyai kepemilikan barang berharga tinggi.

Pengrajin gula semut di Desa Hargorejo sebagian besar berada dalam kategori status ekonomi sedang 54,84% dan pengrajin gula semut dengan status sosial ekonomi baik sebesar 25,81%.

Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Industri gula semut di Desa Hargorejo turut memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pemerintah, sehingga perlu adanya pemerataan bantuan modal maupun peralatan untuk memperlancar kondisi suatu industri.
- b. Adanya pengawasan langsung dari pemerintah mengenai ketersediaan stok bahan baku, pemasaran produk dan memotivasi para pengrajin untuk menghasilkan produk yang berkualitas.
- c. Perlu adanya penyuluhan mengenai inovasi dan kualitas produk. Sehingga mendorong inisiatif pengrajin untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha industri gula semut.

2. Bagi Pengrajin Gula Semut

- a. Mengikuti pelatihan-pelatihan yang di adakan baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan .
- b. Mengadopsi peralatan dan teknologi modern untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk olahan gula semut.
- c. Mengikuti pameran-pameran pembangunan dan produk olahan

pangan untuk memperluas pemasaran di pasar lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2013. Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2013. Jakarta : BPS Jakarta

Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Anonim, Cara Pengelohan Gula Semut.

Diakses dari

<http://balitka.litbang.deptan.go.id/ind>

[ex.php?option=com_content&view=](http://balitka.litbang.deptan.go.id/ind)

[article&id=148%3Agula-semut-](http://balitka.litbang.deptan.go.id/ind)

[&catid=46%3Apaket-teknologi-](http://balitka.litbang.deptan.go.id/ind)

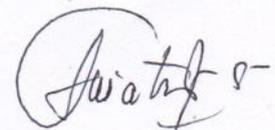
[pasca-panen&Itemid=80&lang=en](http://balitka.litbang.deptan.go.id/ind)

pada tanggal 03 juli 2013 jam 14.00

WIB

Yogyakarta, 19 Agustus 2016

Reviewer



Sri Agustin S, M.Si

NIP. 19610817 198603 2 002